

## Revitalization of *Mapag Panganten*: Preserving West Java Culture in The Age of Modernization

Dewi Komalasari<sup>1\*</sup>, Denddy Rayhan Garland Susanto<sup>2</sup>, Egi Nurholis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis

\* Corresponding author : [dewi\\_komalasari@student.ac.id](mailto:dewi_komalasari@student.ac.id)

### Article History:

Received: 2025-02-24

Revised: 2025-03-12

Accepted: 2025-04-27

Published: 2025-06-30

### Keywords:

*Mapag Panganten, cultural revitalization, tradition preservation, Sundanese culture, modernization*

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of *Mapag Panganten* in the modern era, analyze the factors causing its decline, and formulate appropriate revitalization strategies to ensure that this tradition remains sustainable and relevant. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods through observation and in-depth interviews with traditional leaders. The results show that the *Mapag Panganten* tradition has undergone a transformation in form as an adaptation to modern lifestyles. The challenges faced include low knowledge regeneration, minimal policies, and the dominance of popular culture. Revitalization strategies that can be used include strengthening the role of indigenous communities and art studios, local cultural education in schools, holding cultural festivals, and utilizing digital media as a means of documentation and promotion. This research is expected to be a concrete effort in preserving the sustainability of *Mapag Panganten* as a Sundanese cultural heritage amid the tide of modernization.

**Citation:** Komalasari, D., Susanto, D. R. G., & Nurholis. E. (2025). Revitalization of *Mapag Panganten*: Preserving West Java Culture in The Age of Modernization. *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 164 – 183

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5457>.



## PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang kaya akan tradisi dan budaya, masyarakat Sunda memiliki warisan budaya yang sangat bernilai dan menjadi bagian penting dari identitas kolektif mereka (Sjamsulbachri & Tarsidi, 2018; Aulia et al., 2021). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi penurunan minat generasi muda terhadap pelestarian tradisi tersebut. Fenomena ini mencerminkan pergeseran nilai dan gaya hidup yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi digital, yang secara signifikan mengubah cara pandang dan kebiasaan masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengkonsumsi budaya. Penelitian Haryanto (2020) menunjukkan bahwa penetrasi teknologi informasi berdampak pada berkurangnya keterikatan generasi muda terhadap

adat dan tradisi lokal, karena mereka lebih banyak terpapar budaya populer yang bersifat global dan mudah diakses. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi cara berinteraksi sosial, tetapi juga mengubah persepsi terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, sehingga tradisi yang dahulu menjadi simbol identitas kultural mulai terpinggirkan oleh budaya populer yang lebih mudah diakses dan sesuai dengan ritme kehidupan modern (Haryanto, 2018; Santosa, 2020).

Pengabaian masyarakat terhadap nilai-nilai budaya dan warisan nenek moyang yang mengandung nilai luhur dapat mengakibatkan erosi identitas budaya yang berdampak pada homogenisasi budaya global dan tradisi yang dulu menjadi simbol identitas kultural semakin terpinggirkan (Smith, 2013; Mohyeddin, 2024). Hal ini sejalan dengan kajian Geertz (1973) yang menegaskan bahwa modernisasi seringkali membawa dampak pada melemahnya keterikatan individu dengan budaya tradisional, khususnya di kalangan generasi muda. Bahkan, budaya populer yang lebih praktis dan cepat diterima sering kali menggeser posisi budaya tradisional yang membutuhkan komitmen dan pemahaman mendalam. Menurut Santosa (2018), hal ini mengakibatkan melemahnya koneksi generasi muda dengan akar budaya, sehingga tradisi lokal tidak lagi dianggap relevan dalam konteks kehidupan modern. Kondisi ini menegaskan urgensi upaya revitalisasi dan pelestarian budaya agar nilai-nilai luhur tetap hidup dan tradisi dapat diteruskan tanpa kehilangan makna aslinya di tengah arus modernisasi (Inglehart & Baker, 2000). Oleh karena itu, pentingnya revitalisasi budaya menjadi langkah strategis agar nilai luhur tradisi seperti yang terdapat dalam masyarakat Sunda tetap dikenal dan dihargai, melindungi keberagaman budaya dari terkikisnya identitas lokal oleh pengaruh budaya asing yang dominan (Nugroho & Wicaksono, 2019).

Tradisi *Mapag Panganten* dalam masyarakat Sunda merupakan salah satu rangkaian prosesi adat yang kaya makna simbolik (Al Ansori, 2023), berfungsi sebagai penjemputan atau penyambutan pengantin dengan nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta doa restu untuk keberkahan dalam kehidupan berumah tangga (Agustini et al., 2024; Masduki, 2010). Kehadiran tradisi ini lebih dari sekadar ritual seremonial, melainkan sebagai media penting dalam pewarisan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun di lingkungan masyarakat Sunda (Dinata, 2022; Nurholis et al., 2025). Tradisi ini memperlihatkan bagaimana budaya berperan tidak hanya sebagai bentuk identitas sosial, tetapi juga sebagai penghubung spiritual dan emosional antara generasi yang berbeda, yang terus menguatkan solidaritas dan kontinuitas budaya di tengah perubahan zaman (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 2009).

Di sisi lain, pelaksanaan upacara adat dalam konteks kebudayaan berfungsi sebagai sarana menghubungkan manusia dengan alam sekitar serta komunitas sosialnya (Prasetyo, 2023), sebagaimana diungkapkan Hadi (2016) bahwa kebudayaan adalah cara hidup secara kolektif dan bukan perseorangan. Upacara adat sering kali dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, tolak bala, atau peringatan suatu peristiwa penting, dan memiliki posisi yang strategis dalam menjaga keseimbangan sosial dan kosmologis masyarakat (Pohan et al., 2025). Khususnya di Jawa Barat, keberadaan tradisi seperti *Mapag Panganten* menjadi refleksi dari kebudayaan Sunda yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda sebagaimana dijelaskan Ekadjati (1995). Hal ini menggambarkan bahwa tradisi bukan hanya warisan masa lalu, tetapi bagian integratif dari kehidupan yang memberikan makna dan identitas bagi masyarakat Sunda hingga kini.

Mempertahankan warisan budaya merupakan upaya krusial dalam menjaga jati diri masyarakat Jawa Barat sebagai identitas yang unik dan berkelanjutan di tengah arus modernisasi dan globalisasi (Sudarto et al., 2024). Revitalisasi tradisi *Mapag Panganten* tidak hanya difokuskan pada pelestarian bentuk ritual secara formal, melainkan juga diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang membangun solidaritas komunitas, aspek estetika yang mencerminkan keindahan budaya lokal, serta makna simbolis yang terkandung di dalamnya (Ratih et al., 2025). Pendekatan ini bertujuan agar tradisi *Mapag Panganten* tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi sekarang dan mendatang, dengan menyesuaikan praktik-praktik budaya tanpa menghilangkan esensi historis dan filosofisnya. Penelitian Smith (2006) menegaskan bahwa pelestarian budaya harus bersifat dinamis dan mengakomodasi perubahan zaman agar tetap memiliki daya tarik dan makna bagi masyarakat kontemporer. Selain itu, Putra dan Lestari (2019) menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai estetika dan sosial dalam revitalisasi tradisi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya di era digital. Oleh karena itu, revitalisasi *Mapag Panganten* merupakan sebuah proses adaptasi strategis yang tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga menguatkan identitas budaya Jawa Barat di mata generasi muda melalui penguatan nilai-nilai yang melekat secara holistik (Jones, 2013; Agus et al., 2021).

Tradisi adat *Mapag Panganten* memiliki peranan sentral dalam tatanan sosial masyarakat Jawa Barat, khususnya sebagai wujud aktualisasi rasa syukur atas pencapaian penting dalam kehidupan, seperti pernikahan (Sari, 2018). Upacara ini dimulai dengan kedatangan pengantin laki-laki beserta rombongan yang didampingi orang tua dan kerabat dekat, yang kemudian menunggu

kesiapan keluarga perempuan, menandai interaksi sosial serta penghormatan adat yang mendalam (Wulandari, 2020). Dalam perkembangan historisnya, *Mapag Panganten* kini lebih menonjolkan aspek estetika dengan elemen-elemen khas seperti payung, tari persesembahan, lengser, dan ambu, yang memperkuat nilai simbolik dan keindahan ritus ini (Santoso, 2019). Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup praktis memengaruhi keberlanjutan tradisi ini; penetrasi budaya populer dan minimnya regenerasi pengetahuan adat mengakibatkan penyusutan pelaksanaan *Mapag Panganten* di berbagai daerah (Putra & Lestari, 2019). Pergeseran nilai yang dibawa oleh globalisasi menyebabkan generasi muda, terutama di perkotaan, semakin jarang terlibat dan memahami makna di balik prosesi tersebut, lebih memilih pernikahan modern yang dianggap lebih efisien dan sesuai tren masa kini (Fauzi, 2021). Transformasi sosial ini juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap fungsi dan makna tradisi adat, menunjukkan bahwa perubahan budaya merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh interaksi antara nilai tradisional dan tuntutan modern (Smith, 2006). Dengan demikian, upaya revitalisasi *Mapag Panganten* menjadi penting untuk menjaga kelangsungan budaya Jawa Barat sekaligus menyesuaikan tradisi dengan konteks sosial kontemporer.

Penelitian sebelumnya banyak membahas pelestarian budaya lokal dan revitalisasi tradisi di Indonesia secara umum, namun kajian yang secara khusus menelaah tradisi *Mapag Panganten* dalam konteks modernisasi masih tergolong terbatas. Berbagai studi relevan menekankan bahwa keberhasilan revitalisasi budaya sangat bergantung pada kemampuan adaptasi teknologi dan partisipasi aktif masyarakat lokal sebagai faktor utama yang menjaga kesinambungan tradisi di tengah perubahan sosial (Ratih et al., 2025). Misalnya, penelitian Putra dan Lestari (2019) menunjukkan bahwa pengintegrasian teknologi digital dalam pelestarian budaya mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda sekaligus memperluas jangkauan budaya lokal. Namun demikian, terdapat kekurangan dalam pendekatan-pendekatan tersebut karena belum mengadopsi model integratif yang menghubungkan konsep tradisional *Mapag Panganten* dengan kompleksitas dinamika ekonomi, sosial, dan teknologi modern yang berpengaruh pada kelangsungan tradisi ini. Oleh karena itu, penelitian berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji revitalisasi *Mapag Panganten* dari perspektif yang lebih luas, tidak hanya sebagai pelestarian budaya, tetapi juga melalui lensa budaya kontemporer dan strategi komunikasi modern.

Kondisi ini menuntut adanya upaya revitalisasi yang berkelanjutan agar *Mapag Panganten* tidak sekadar menjadi simbol masa lalu yang terlupakan, melainkan tetap hidup, berkembang, dan relevan dengan dinamika masyarakat

modern. Revitalisasi tradisi bukan hanya menghidupkan kembali praktik yang hampir punah, tetapi juga menata ulang dan menyesuaikan nilai-nilai tradisional untuk diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat masa kini tanpa kehilangan esensi budayanya (Hill & Bithell, 2014; Yeh et al., 2021). Upaya tersebut bisa dilakukan melalui berbagai strategi, seperti integrasi tradisi dalam kurikulum pendidikan formal, pemanfaatan media digital sebagai media komunikasi budaya, serta pelibatan aktif generasi muda dalam setiap prosesi adat. Proses ini tentu memerlukan kolaborasi antara komunitas adat, sanggar seni, tokoh masyarakat, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah agar revitalisasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Kebaharuan yang ditawarkan dari penelitian ini terletak pada pengembangan model revitalisasi yang mengakomodasi transformasi nilai dan praktik *Mapag Panganten* secara adaptif namun tetap otentik, dengan menggunakan metodologi kualitatif berbasis partisipasi komunitas serta analisis media sosial sebagai sarana komunikasi yang strategis dalam upaya pelestarian budaya kontemporer.

Fokus utama penelitian mengkaji strategi dan proses revitalisasi *Mapag Panganten* serta dampaknya terhadap pelestarian budaya di kalangan masyarakat di tengah tekanan modernisasi yang terus berkembang. Studi ini secara sistematis memetakan peran berbagai aktor lokal yang berperan penting dalam proses revitalisasi, mulai dari sesepuh adat yang menjadi penjaga nilai-nilai tradisional, generasi muda yang menjadi pelaku perubahan dan inovasi, hingga pemerintah daerah yang menyediakan dukungan kebijakan dan sumber daya. Pendekatan ini penting mengingat pentingnya kolaborasi lintas generasi dan lembaga untuk menjaga keberlangsungan tradisi budaya dalam konteks sosial yang dinamis, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian pelestarian budaya yang menekankan peran partisipasi komunitas dan dukungan institusional (Bessière, 1998; Smith, 2006).

Penelitian bertujuan mendeskripsikan kondisi terkini pelaksanaan *Mapag Panganten* di era modern, sekaligus menganalisis tantangan yang muncul dalam upaya pelestarian tradisi tersebut. Analisis mendalam terhadap hambatan seperti perubahan pola hidup, penurunan minat generasi muda, dan tekanan globalisasi penting untuk merumuskan strategi revitalisasi yang bersifat kontekstual dan inovatif. Dengan demikian, *Mapag Panganten* dapat dipertahankan sebagai bagian integral dari identitas budaya Sunda sekaligus warisan budaya bangsa yang berharga, sesuai dengan konsep pelestarian budaya yang berkelanjutan dan adaptif (UNESCO, 2003; Putra & Lestari, 2019). Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan kebudayaan serta

model revitalisasi yang efektif dan dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan pelestarian tradisi dalam era modernisasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses revitalisasi *Mapag Panganten* dalam konteks masyarakat Jawa Barat, khususnya di Desa Karangpari, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis (Baxter & Jack, 2008; Baskarada, 2014). Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan analisis holistik terhadap interaksi sosial dan praktik budaya yang berlangsung, sehingga memberikan gambaran menyeluruh terkait dinamika pelestarian tradisi tersebut (Sorokin, 2017). Pendekatan kualitatif deskriptif menggambarkan fenomena sosial secara rinci dan kompleks, menggunakan data berupa kata-kata dan narasi yang memberi wawasan mendalam dari berbagai perspektif informan (Lim, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengombinasikan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi guna mendapatkan data yang kaya dan komprehensif (Lambert & Loiselle, 2008). Observasi partisipatif dilakukan selama rangkaian acara ritual revitalisasi untuk mengamati praktik sosial dan budaya yang berlangsung. Wawancara tidak langsung dilakukan dengan narasumber terpilih, seperti tokoh adat, penggiat tradisi, dan generasi muda, guna menggali sejarah, makna, dan mekanisme pelaksanaan *Mapag Panganten* serta peran generasi muda dalam pelestariannya. Selain itu, analisis dokumen berupa catatan tradisi, publikasi lokal, dan konten digital yang merefleksikan eksistensi *Mapag Panganten* turut memperkaya data penelitian (Morgan, 2022).

Analisis data menggunakan metode content analysis dan thematic analysis untuk mengidentifikasi pola utama, tantangan, dan solusi dalam revitalisasi tradisi tersebut (Bohensky & Maru, 2011). Data hasil wawancara dan observasi dikodekan secara sistematis untuk menemukan tema-tema signifikan terkait pelestarian budaya. Penggunaan triangulasi data dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan objektif terkait dinamika sosial budaya dalam revitalisasi *Mapag Panganten* (Sheng et al., 2022).

## HASIL

### Eksistensi dan Perkembangan Tradisi *Mapag Panganten*

Tradisi adat *Mapag Panganten* adalah sebuah rangkaian ritual adat khas Sunda untuk menyambut pengantin. Dalam bahasa Sunda, mapag berarti menjemput atau menyambut dan panganten berarti pengantin. Menurut Taroide (2014) Upacara adat *Mapag Panganten* telah dilaksanakan zaman Kerajaan Padjadjaran, sekitar abad ke 14. Pada zaman ini hanya dilaksanakan ketika ada putri Raja atau keluarga Kerajaan yang akan menikah. Namun setelah keruntuhan Kerajaan Padjadjaran, upacara-upacara ritual tadinya hanya diselenggarakan di lingkungan Kerajaan, mulai dilaksanakan masyarakat biasa.

Tradisi *Mapag Panganten* dipengaruhi budaya dan agama yang berkembang di masyarakat Sunda. Dalam budaya Sunda, pernikahan dianggap sebagai momen penting di dalamnya terdapat tradisi ini merupakan salah satu cara untuk merayakan dan menghormati momen pernikahan. Sekitar tahun 1920-an tradisi upacara perkawinan adat Sunda masih terdapat di lingkungan Pendapa Kabupaten, yang dilakukan dalam pernikahan adat Sunda sekarang, pelaksanaan lebih dulu upacara penyambutan calon pengantin pria sebelum pelaksanaan akad yang diadakan dalam bentuk arak-arakan.

Upacara *Mapag Panganten* memiliki makna sosial yang signifikan, melambangkan rasa syukur atas pencapaian yang sukses. Upacara ini masih menjadi tradisi yang hidup di kalangan masyarakat Rancah, di mana upacara ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan pernikahan. Pelaksanaannya dilakukan di lokasi pernikahan yaitu dirumah pengantin wanita atau gedung resepsi, sebelum acara akad nikah atau resepsi dimulai.

Tradisi *Mapag Panganten* memiliki makna simbolis pada setiap seginya, yaitu segi karakter, *Lengser*, *Ambu Lengser*, *Punggawa*, dan *Payung*, biasanya tari *Mapag Panganten* sering ditampilkan, kemudian tembangnya yaitu Rajah *Lengser* berupa doa memohon keselamatan kepada Tuhan dan terakhir menggunakan sholawat Bani hasyim yang dilantunkan secara berulang tatkala pengantin pria beserta rombongan masuk ke tempat acara pernikahan.

Sosok *Lengser* yang berperan menjadi utusan, sehingga beliau dipercaya sebagai orang yang tepat untuk mengurus segala sesuatu yang berkaitan dalam acara, karena dihormati sebagai sesepuh. *Lengser* merupakan simbol pemimpin, maknanya pemimpin harus seperti sosok *Lengser* yang mengerti dan memahami tugasnya yang harus dilakukan, bersikap sederhana dan merakyat, *Lengser* menjadi suatu keunikan dalam upacara *Mapag Panganten*, karena upacara *Mapag Panganten* mengajarkan kepada masyarakat tentang bagaimana sosok pemimpin sejati dan pemimpin harus seperti *Lengser*. *Lengser* biasanya di dampingi seorang

perempuan yang sudah tua yang merupakan istrinya. *Ambu* datang ke arah penonton dengan berjoget dan bercanda kepada penonton sebagai sebuah hiburan dalam sebuah acara *Mapag Panganten*. Pada awal kemunculannya, sosok *ambu* dalam upacara *Mapag Panganten* adat sunda diperankan oleh wanita. Namun kini *ambu* yang diperankan oleh perempuan mengalami penurunan yang cukup signifikan lalu peran tersebut banyak digantikan laki-laki, meskipun masih terdapat beberapa grup yang memerankan sosok *ambu* oleh seorang perempuan. Fenomena *ambu* yang diperankan laki-laki mampu membawakan ekspresi peran yang berlebihan, melewati kebiasaan perempuan sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Tidak jarang sosok *ambu* melakukan gerakan-gerakan spontan yang mengundang gelak tawa seperti akrobat, salto terkadang sosok *Ambu* sering terjatuh dari pangkuan Ki Lengser dan hal ini merupakan hiburan bagi masyarakat yang menonton.

Punggawa dalam upacara *Mapag Panganten* bertugas sebagai penjaga dan melindungi pengantin pria, punggawa ada dua orang dan bersenjatakan tombak, punggawa dengan tombaknya mensimbolkan dua kalimat Syahadat, dalam Islam mengucapkan Syahadat adalah pengakuan bahwa Allah satu-satunya Tuhan dan Muhammad adalah utusan-Nya, maknanya dengan dijaga oleh Punggawa maka pengantin pria mendapat perlindungan Tuhan dalam perjalannya, sedangkan Payung yang berbentuk payung kuning tinggi dan seperti payung emas ialah simbol dari hakikat Tuhan yang Maha Tunggal, Maha Tinggi dan Maha Agung, maknanya pengantin mendapat perlindungan dari Tuhan.

Pertunjukan upacara adat *Mapag Panganten*, sebuah tradisi seni budaya yang menjadi bagian dari upacara pernikahan adat Sunda, sebenarnya telah ada sejak zaman dahulu kala sebagai warisan leluhur. Namun, tradisi ini mulai dikenal oleh masyarakat pada tahun 1964 "aresmen kreasi seniman, awalnya digarap oleh Wahyu Wibisana pada tahun 1964. Bentuk pertunjukan ini selalu disajikan pada saat penyambutan tamu agung atau penyambutan pengantin, kemudian personal penari ditambah dengan hadirnya penari putri sebagai mamayang (Rosilawati, Upacara *Mapag Panganten* Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata, 2018). Lalu pada 2000 marak sekali yang menggunakan pertunjukan upacara adat *Mapag Pangantin* dalam upacara pernikahan "karena upacara perkawinan itu merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia.

Sejak tahun 2000 upacara *Mapag Panganten* banyak mengalami perubahan dan perkembangan, contohnya tidak menggunakan Tari Merak, tetapi menggunakan dua lengser dan dua ambu (Ramadayanti, 2024). Sejak saat itu *Mapag Panganten* tidak hanya menjadi simbol penghormatan terhadap kedua

mempelai, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Saat ini, upacara adat *Mapag Panganten* semakin banyak diminati masyarakat karena mampu memberikan sebuah pertunjukan yang disenangi oleh para penontonnya. Sebagaimana dipaparkan Endang "Seni pertunjukan disajikan dalam bentuk pentas seni, dengan tujuan memberikan apresiasi tontonan atau juga hiburan kalanganan (Caturwati, 2022). Tradisi ini tidak hanya menjadi pelengkap dalam prosesi pernikahan, tetapi dianggap sebagai elemen penting yang menambah nilai sakral dan keindahan acara. Oleh karena itu, jika dalam prosesi pernikahan tidak menghadirkan pertunjukan upacara adat *Mapag Panganten*, sering kali tidak terasa ada yang kurang, sehingga acara pernikahan tersebut dianggap kurang sempurna.

### **Pelaksanaan Tradisi *Mapag Panganten***

Rangkaian kegiatan *Mapag Panganten* berdurasi 12 menit, diawali dengan gending bubuka yang dimaikan sebelum tarian dimulai. Kemudian Lengser yang membuka tarian dengan mengucapkan rajah. Setelah itu, Pembawa Payung Agung menari menghampiri calon pengantin untuk memayunginya. Kemudian dilanjutkan penari yang menari berpasangan melambangkan penyambutan dan penghormatan kepada kedua pengantin yang akan memasuki gerbang pernikahan, seperti menyambut raja dan ratu. Setelah itu Lengser mindang, lengser menari yang kemudian disusul oleh Ambu yang datang dari arah penonton.

Suasana yang mulai terasa formal dan tegang menjadi lebih santai karena koreografi Lengser dan Ambu yang tampak lucu dan mencairkan suasana, Lengser mengembalikan suasana sakral dengan mengucapkan syair dari tafsir QS. Ar Rum ayat 21 yang diucapkan dalam bahasa Sunda. Ketika mengucap syair tersebut, Lengser diiringi dengan gending Pajajaran sementara penari Pamayang menari dengan koreografi yang rampak. Setelah semua penari sudah berada di depan calon mempelai pria, barulah semua penari mengarak calon mempelai pria bersama keluarganya. Ketika prosesi ini, semua penari menari bersama-sama kecuali pembawa payung agung. Pembawa Payung Agung bertugas memayungi calon mempelai pria dari belakangnya. Pada saat perjalanan menuju kursi akad, penari Pamayang menari sambil sesekali menebar-nebarkan bunga yang dibawa menggunakan bokor (wadah berupa mangkuk kecil yang biasanya terbuat dari perak atau kuningan).

Sebelum sampai di kursi akad, biasanya orang tua dari calon mempelai wanita sudah berdiri di depan pintu masuk area pernikahan. Pada saat calon

mempelai pria sampai di hadapannya, 2 penari Pamayang menari berpasangan membawa kalung bunga yang kemudian diberikan kepada orang tua calon mempelai wanita. Setelah itu, ibu dari calon mempelai wanita menggalungkan bunga melati tersebut kepada calon menantunya (calon mempelai pria). Dengan dikalungkan bunga melati, menjadi sebuah sambutan sekaligus simbol ucapan selamat datang sebagai anggota baru di pihak keluarga pihak wanita. Selain itu, bunga melati yang harum melambangkan bahwa calon menantunya akan diterima dengan baik dan dengan senang hati. Setelah itu, barulah calon mempelai pria dipersilahkan duduk di kursi akad yang sudah disediakan. Ketika calon mempelai pria sudah sampai di kursi akad, maka tradisi *Mapag Panganten* selesai.

### Tantangan Dan Strategi Revitalisasi *Mapag Panganten*

Nasution (2017) menyatakan bahwa krisis terhadap budaya tradisional di era globalisasi merupakan permasalahan yang kompleks dan mendesak. Globalisasi mencakup penyebaran budaya, teknologi dan informasi secara luas di seluruh dunia, memberikan dampak signifikan terhadap budaya tradisional. *Mapag Panganten* sebagai tradisi adat pernikahan Sunda yang kaya makna, melambangkan sambutan hangat keluarga mempelai wanita kepada mempelai pria beserta rombongannya. Namun, seiring berjalaninya waktu dan modernisasi, revitalisasi tradisi ini menghadapi berbagai tantangan. Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada konsep pernikahan modern yang dianggap lebih praktis dan efisien. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai luhur di balik *Mapag Panganten* membuat mereka kurang berminat untuk melestarikannya. Mereka mungkin menganggap prosesi ini memakan waktu, biaya dan kurang relevan dengan gaya hidup mereka.

Arus informasi dan budaya dari luar yang begitu deras melalui media sosial dan hiburan modern secara tidak langsung memengaruhi persepsi masyarakat terhadap pernikahan. Konsep pernikahan internasional atau budaya lain sering kali menjadi referensi, menggeser minat terhadap tradisi lokal seperti *Mapag Panganten*. Meskipun ada upaya dari beberapa komunitas, dukungan formal dari pemerintah daerah atau lembaga terkait masih dirasa kurang maksimal. Kebijakan yang jelas, intensif atau program pelestarian yang terstruktur dapat sangat membantu dalam revitalisasi tradisi *Mapag Panganten*. Selain itu tidak ada panduan baku atau dokumentasi yang komprehensif mengenai berbagai variasi *Mapag Panganten* di setiap daerah Sunda. Hal ini menyebabkan perbedaan interpretasi dan pelaksanaan, sehingga menyulitkan upaya pelestarian yang seragam dan otentik.

Kebudayaan menjadi milik daerah masing-masing, namun kebudayaan merupakan warisan para leluhur yang menduduki wilayah dan ajarannya yang diturunkan secara turun-temurun. Peran generasi muda dalam melestarikan tradisi *Mapag Panganten* sangat berpengaruh penting bagi kelanjutan tradisi dilingkungan sekitar, jika generasi muda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya maka akan terus berlanjut sampai ke anak cucunya. Pelestarian budaya tradisional merupakan tanggung jawab seluruh warga masyarakat, terutama generasi muda. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian tradisi *Mapag Panganten* sangat penting untuk menjaga identitas suatu daerah dan bangsa. Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian tradisi *Mapag Panganten* dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya pelestarian budaya daerah melalui pendidikan dan sosialisasi, menanamkan sikap multikultural sejak dini dengan menanamkan sikap toleransi, mengikuti kebudayaan secara aktif, penerusan kebudayaan dengan pengajaran kepada generasi yang akan datang dan memberikan sosialisasi dalam pendidikan.

Pengenalan kembali tradisi *Mapag Panganten* dapat dilakukan melalui dunia pendidikan, pada anak-anak sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas .Hal ini dilakukan untuk melestarikan dan mengenalkan kembali budaya lokal yang ada di daerah kita, agar para siswa dapat mempelajari budaya *Mapag Panganten* yang menjadi budaya daerah kita sehingga dapat mempelajari budaya lokal daerah tempat tinggalnya. Oleh karena itu, upaya pelestarian budaya kolah harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini, meskipun terpengaruh oleh media teknologi, setidaknya harus dilakukan segala upaya untuk tetap mengajarkan berbagai pendidikan hingga saat ini (Aisara et al., 2020).

Promosi kebudayaan yang ada selama ini terbatas pada penggunaan media-media yang konvensional, dengan adanya keberadaan teknologi informasi dan perkembangan harus ditanggapi dengan cepat, dengan memunculkan dorongan-dorongan baru dalam promosi budaya. Media jejaring sosial merupakan sarana yang efektif untuk mempromosikan budaya-budaya yang ada di daerah. Pengguna muda yang mendominasi penggunaan internet, terutama media jejaring sosial menjadi kekuatan yang besar bagi peningkatan promosi kebudayaan daerah. Untuk menarik minat pengguna muda diperlukan kreativitas promosi yang menarik dengan tetap mengedepankan unsur budaya tradisional. Undang-Undang Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, menyebutkan bahwa setiap orang berhak menjadi komunitas dan memperoleh informasi, mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya

serta berhak mencari, memperoleh, memiliki dan menyimpan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia

Teknologi informasi menjadi wadah menyebarluaskan informasi mengenai budaya Sunda di Jawa Barat dengan mudah dan cepat. Penyebarluasan informasi mengenai budaya dapat disampaikan hanya dengan gadget dan tersambung dengan internet masyarakat dapat mengetahui budaya *Mapag Panganten* secara teori yang selanjutnya berkembang menjadi keingintahuan dan berujung pada minat untuk mempelajari dan melestarikannya. Selain itu, teknologi merupakan jembatan atau penghubung dengan masyarakat yang khususnya memiliki ketertarikan pada kebudayaan daerah tertentu.

## PEMBAHASAN

Penelitian mengenai revitalisasi *Mapag Panganten* sebagai upaya pelestarian budaya Jawa Barat di era modernisasi menunjukkan pentingnya pelestarian budaya tradisional sebagai bagian integral dari sistem sosial masyarakat. Melalui lensa teori fungsionalisme Durkheim (1912), budaya tradisional seperti *Mapag Panganten* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai bagian dari mekanisme yang menjaga keseimbangan sosial dan ketertiban dalam komunitas. Durkheim (1912) menegaskan bahwa masyarakat harus dipandang sebagai kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, di mana setiap bagian mempunyai fungsi khusus yang mendukung keberlangsungan sistem secara keseluruhan (Iskandar, 2006). Dalam konteks ini, *Mapag Panganten* berperan sebagai elemen penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang mengikat anggota masyarakat sekaligus memenuhi kebutuhan sosial-kultural mereka dalam menghadapi dinamika modernisasi.

Lebih jauh, fungsionalisme menjelaskan bahwa keberadaan tradisi seperti *Mapag Panganten* merupakan respons terhadap kebutuhan ketertiban sosial dalam masyarakat. Tradisi ini dianggap sebagai sebuah sistem sosial yang secara sadar maupun tidak sadar berperan dalam membangun dan memelihara unsur-unsur kebudayaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakatnya (Iskandar, 2006). Penemuan penelitian memperlihatkan bahwa revitalisasi *Mapag Panganten* mampu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas budaya Jawa Barat, sekaligus menyediakan stabilitas sosial yang berperan dalam menghadapi arus perubahan modern. Namun, ketertiban sosial ini juga bisa menimbulkan batasan pada kreativitas individu dalam berperilaku, sebagaimana yang dikritik Cohen (1968). Cohen (1968) menekankan bahwa dalam analisis Durkheim (1912), masyarakat cenderung mendominasi individu melalui norma dan perilaku

kolektif, sehingga individu kehilangan ruang untuk inovasi sosial, yang menjadi tantangan dalam mempertahankan relevansi budaya pada masa kini.

Temuan penelitian ini mengarah pada pemahaman bahwa revitalisasi *Mapag Panganten* tidak semata mempertahankan tradisi secara statis, melainkan berfungsi sebagai alat adaptasi sosial yang dinamis sesuai teori fungsionalisme. Fungsi budaya dalam membangun solidaritas dan kohesi sosial tetap relevan, namun perlu diimbangi dengan ruang bagi individu untuk berperan aktif dalam pengembangan budaya tersebut agar tidak terjebak pada formalisme semu yang kaku (Cohen, 1968). Dengan demikian, revitalisasi tradisi harus mampu mengakomodasi perubahan sosial tanpa kehilangan esensi budaya sebagai sistem sosial yang mendukung keseimbangan masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa pelestarian budaya bukan saja soal mempertahankan bentuk luar ritual, tetapi juga soal mengelola fungsi sosial budaya agar tetap hidup dan berkembang dalam era modern.

Penelitian mengenai revitalisasi tradisi *Mapag Panganten* dalam konteks pelestarian budaya Jawa Barat di era modernisasi menemukan bahwa tradisi tersebut memiliki peran penting dalam menjaga harmonisasi sosial dan memperkuat solidaritas di masyarakat Sunda. Hal ini sejalan dengan teori fungsional dari Persons (1977) yang menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan bersama terhadap nilai-nilai sosial, di mana setiap lembaga sosial memiliki fungsi khusus untuk mempertahankan stabilitas dan pertumbuhan masyarakat. Tradisi *Mapag Panganten* sebagai salah satu lembaga budaya menjalankan fungsi sosialnya dengan mempererat ikatan kekeluargaan dan membangun solidaritas komunitas, sehingga tradisi ini berperan sebagai institusi sosial yang menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat Jawa Barat.

Namun, dalam era modernisasi, fungsi sosial tradisi *Mapag Panganten* mulai mengalami tantangan yang signifikan, terutama akibat pola hidup yang semakin praktis dan individualistik yang berkembang di masyarakat. Fenomena ini menyebabkan pelemahan fungsi tradisi sebagai perekat sosial, sehingga revitalisasi menjadi langkah penting untuk mempertahankan nilai-nilai asli yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi tradisi tidak hanya berwujud pelestarian bentuk fisik ritual, tetapi juga adaptasi makna dan fungsi sosialnya sesuai tuntutan zaman agar tradisi dapat bertahan tanpa kehilangan esensi budaya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan teori fungsional yang menekankan perlunya keseimbangan dan penyesuaian pada lembaga sosial agar sistem masyarakat tetap stabil dan berfungsi optimal.

Dalam konteks perubahan sosial yang melingkupi fenomena ini, teori perubahan sosial William Ogburn memberikan kerangka analisis yang relevan.

Ogburn (dalam Soekanto, 2004) menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak terbatas pada aspek materiil saja, tetapi juga mencakup unsur-unsur kebudayaan immateriil seperti nilai, norma, dan tradisi. Hal ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap dimensi budaya dalam proses perubahan sosial, di mana revitalisasi *Mapag Panganten* merupakan respon adaptif terhadap modernisasi yang melibatkan penyesuaian unsur-unsur budaya ini. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan revitalisasi sebagai mekanisme penting agar tradisi tetap relevan dan berfungsi secara fungsional dalam masyarakat yang terus berubah.

Perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi sering menimbulkan cultural lag, yaitu ketertinggalan unsur budaya non-material seperti adat istiadat dibandingkan dengan kemajuan teknologi dan gaya hidup modern. Dalam konteks budaya Jawa Barat, tradisi *Mapag Panganten* mengalami tekanan dari perubahan ini, khususnya dari perspektif generasi muda yang cenderung menganggap tradisi tersebut kuno dan merepotkan. Fenomena ini sesuai dengan teori cultural lag yang diuraikan oleh William F. Ogburn, di mana aspek budaya material berkembang lebih cepat dibandingkan aspek non-material. Oleh karena itu, revitalisasi *Mapag Panganten* menjadi sangat penting sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menyesuaikan bentuk atau cara pelaksanaannya agar tetap relevan dan menarik dalam kehidupan kontemporer tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Menurut Stuart Hall, identitas budaya bukanlah suatu entitas yang tetap dan esensial, melainkan sebuah produk yang terus menerus dibentuk dan direpresentasikan dalam berbagai konteks sosial. Hal ini menolak pandangan esensialis yang melihat identitas sebagai sesuatu yang statis dan melekat secara mutlak pada suatu kelompok. Dalam konteks revitalisasi *Mapag Panganten*, pandangan Hall memberikan kerangka analisis untuk memahami bahwa identitas budaya masyarakat Sunda bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan bersifat dinamis dan terbuka untuk negosiasi. Revitalisasi tradisi ini dapat dipandang sebagai proses representasi ulang identitas budaya yang mencoba mengemas nilai-nilai lokal dalam bentuk yang lebih adaptable bagi generasi muda, sehingga tradisi tersebut tidak terdegradasi atau hilang di tengah tekanan globalisasi dan modernisasi.

Revitalisasi *Mapag Panganten* sebagai upaya mempertahankan identitas budaya lokal mencerminkan negosiasi identitas budaya di era globalisasi. Dalam kajian budaya, negosiasi identitas sering menjadi strategi untuk mempertahankan relevansi dan keberlangsungan budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Dengan mengemas ulang tradisi *Mapag Panganten* secara

kreatif dan bermakna, revitalisasi berpotensi memperkuat kesadaran budaya dan meningkatkan apresiasi masyarakat modern, khususnya generasi muda. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan teoritis tentang pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan aspek-aspek materi tetapi juga mentransformasikan praktik budaya agar dapat diterima dan dihayati dalam konteks sosial-ekonomi yang berubah (Smith, 2006; Geertz, 1973). Dengan demikian, revitalisasi ini merupakan bentuk adaptasi strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan kebutuhan masyarakat modern, sehingga tradisi *Mapag Panganten* tetap hidup dan berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Jawa Barat.

Anthony Giddens melihat globalisasi sebagai proses peningkatan hubungan sosial ke tahap dunia yang lebih luas dari suatu tempat ke tempat lain yang lebih jauh atau lebih dekat. Kenyataan ini merupakan proses dialektikal di mana suatu kejadian yang berlaku dalam suatu tempat digerakkan oleh suatu proses yang terjadi di tempat lain. Transformasi lokal adalah bagian dari proses globalisasi yang dihasilkan melalui pengembangan hubungan sosial yang berlangsung mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Globalisasi merupakan konsekuensi hasil dari modernitas (Giddens, 1990). Di sini ia memperkenalkan konsep globalisasi dan teori sosialnya, yang mana ia melihat globalisasi sebagai proses intensifikasi hubungan sosial yang terus menerus dan mendunia yang menghubungkan tempat yang terpisah sedemikian rupa dalam satu pengalaman dan dampak yang sama. Globalisasi membawa pengaruh budaya luar yang kuat sehingga budaya lokal mudah tergerus. Dengan prinsip globalisasi, *Mapag Panganten* bisa dikembangkan menjadi produk budaya yang tetap berakar pada nilai tradisi, namun disajikan dengan pendekatan modern. Contohnya: mempromosikan media digital, membuat festival pernikahan adat atau menjadikannya bagian dari paket wisata budaya.

*Revitalization Movement* oleh Anthony F.C. Wallace mendefinisikan revitalisasi sebagai sebali tindakan yang disengaja, terorganisir, upaya sadar oleh anggota masyarakat untuk membangun budaya yang lebih memuaskan. Orang-orang yang terlibat dalam proses revitalisasi harus memahami budaya mereka atau beberapa daerah utama dari itu, sebagai sebuah sistem akurat atau tidak, mereka harus merasa bahwa sistem budaya ini tidak memuaskan dan mereka harus berinovasi bukan hanya item kecil, namun sistem budaya baru, menentukan bangsa baru. Selain itu pemahaman revitalisasi adalah ialah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital hidup akan tetapi mengalami kemunduran dan degradasi. Revitalisasi *Mapag Panganten* mencerminkan upaya untuk membangkitkan

kembali tradisi agar tetap hidup. Tekanan modernisasi, urbanisasi dan globalisasi memicu perlunya penyesuaian dalam bentuk, pelaksanaan, maupun media penyampaian agar tetap menarik dan diwariskan lintas generasi.

## SIMPULAN

Perkembangan zaman dan modernisasi menjadi tantangan terbesar bagi generasi muda *Mapag Panganten* dianggap sebagai sebuah tradisi yang kuno, memerlukan banyak uang dan waktu sehingga mulai dilupakan. Arus media sosial juga berpengaruh bagi generasi muda yang merasa melakukan prosesi *Mapag Panganten* suatu hal sulit dilakukan dan memilih acara yang sederhana seperti tren zaman sekarang. Kurangnya lembaga pemerintahan dan masyarakat yang melestarikan dan menjaga budaya *Mapag Panganten* pada akhirnya semakin menyusut dan sedikit orang yang melaksanakannya. Selain itu, sedikitnya dokumentasi pelaksanaan tradisi *Mapag Panganten* menjadi halangan bagi generasi yang belum mengetahuinya. Strategi revitalisasi bisa dilakukan dengan cara pelestarian oleh sepuh adat, pengenalan dalam dunia pendidikan dan promosi di media sosial agar tradisi semakin berkembang walaupun di era modernisasi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, N. A. (2022). Metode Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Pendiidkan*, 974-980.
- Agus, C., Saktimulya, S. R., Dwiarso, P., Widodo, B., Rochmiyati, S., & Darmowiyono, M. (2021). *Revitalization of local traditional culture for sustainable development of national character building in Indonesia*. In Innovations and traditions for sustainable development (pp. 347-369). Cham: Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4\\_21](https://doi.org/10.1007/978-3-030-78825-4_21)
- Agustini., D. (2024). Analisis Makna Semiotika Roland Barthes Dalam Upacara Lengser *Mapag Panganten* Pada Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Komunikasi*.
- Agustini, A., Setiawan, K., & Hikmah, S. N. (2024). Analisis Makna Semiotika Roland Barthes Dalam Upacara Lengser *Mapag Panganten* Pada Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 393-407. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41735>
- Al Ansori, A. S. I. (2023). *Tradisi Mapag Panganten dan Pengaruhnya di Desa Leuwiliang Baru Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka* (2013-2022) (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 SPI). <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10489/>
- Anonim. (T.Thn.). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat . 54-67.

- Komalasari, D., Susanto, D. R. G., & Nurholis. E. (2025). Revitalization of *Mapag Panganten*: Preserving West Java Culture In The Age of Modernization. *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 164 – 183
- Aulia, M. D., Dhynar, F. R., Arofah, R. I., & Duanaputri, K. A. (2021). Digital-based Technology to Preserve Sundanese Culture. *International Journal of Education, Information Technology, and Others*, 4(1), 136-142. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4686157>
- Baškarada, S. (2014). Qualitative case studies guidelines. *The Qualitative Report*, 19(40), 1-25, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2559424>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The qualitative report*, 13(4), 544-559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Bessière, J. (1998). Local development and heritage: Traditional food and cuisine as tourist attractions in rural areas. *Sociologia Ruralis*, 38(1), 21-34.
- Bohensky, E. L., & Maru, Y. (2011). Indigenous knowledge, science, and resilience: What have we learned from a decade of international literature on "integration"? *Ecology and Society*, 16(4). <https://www.jstor.org/stable/26268978>
- Cohen, A. K. (1968). *Deviation and Social Change: A Sociological Perspective*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Dewi, A. T. (2024). Rendahnya Minat Pada Budaya Lokal Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 23642-23649.
- Dinata, A. (2022). *Kebijaksanaan Hidup Orang Sunda: Nilai-Nilai Keteladanan & Kearifan Lokal Budaya Sunda Dalam Membangun Manusia Cerdas, Berkarakter, dan Sehat*. Penerbit Yayasan Miftahul Huda al-Musri (MHM).
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Ekadjati, E. S. (1995). *Kebudayaan Sunda*. Bandung: Center for Sundanese Culture.
- Ellwood, C. A. (1988). *Sociology and the Human Condition*. Alfred A. Knopf.
- Fauzi, R. (2021). "Modernisasi dan perubahan nilai dalam tradisi pernikahan Jawa Barat." *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(2), 134-147.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hadi, S. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, Stuart. (1996). "Introduction: Who Needs 'Identity'?" in *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications.
- Haryanto, B. (2018). "Dampak Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal di Jawa Barat." *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 5(2), 123-135.
- Hill, J., & Bithell, C. (2014). *An introduction to music revival as concept, cultural process, and medium of change*. The Oxford handbook of music revival, 29. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199765034.013.019>

- Indriani, E. D. (2024). Krisis Tradisional: Generasi Dan Kesadaran Masyarakat Di Era Globalisasi. *Indo-Mahedu Intellectuals Journal*, 77-85.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). Modernization, cultural change, and the persistence of traditional values. *American sociological review*, 65(1), 19-51. <https://doi.org/10.1177/000312240006500103>
- Irmawati & Nurmeta, I. K. (2022). Upacara Adat *Mapag Panganten*. *Islamic Studies Journal*, 12-31.
- Iskandar, A. A. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jones, T. (2013). *Culture, power, and authoritarianism in the Indonesian state: Cultural policy across the twentieth century to the reform era* (Vol. 287). Brill. <http://dx.doi.org/10.1080/10357823.2014.979738>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lambert, S. D., & Loiselle, C. G. (2008). Combining individual interviews and focus groups to enhance data richness. *Journal of advanced nursing*, 62(2), 228-237. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04559.x>
- Laing, J., & Frost, W. (Eds.). (2015). *Rituals and traditional events in the modern world*. London: Routledge.
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199-229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Masduki, A. (2010). Upacara Perkawinan Adat Sunda Di Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 2(3), 377-393. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i3.226>.
- Maunah, V. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktur Fungsional. *Cendekia*, 159-178.
- Mohyeddin, Z. (2024). Cultural identity in a globalized world: Navigating tradition and modernity. *Frontiers in Humanities and Social Research*, 1(3), 106-115. <https://doi.org/10.71465/fhsr202>
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The qualitative report*, 27(1), 64-77. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Mufhirah, D. Z. (2019). Revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Kulon, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. *Jurnal Tari, Teater Dan Wayang*, 84-93.
- Nugroho, Y., & Wicaksono, A. (2019). "Revitalisasi Budaya sebagai Upaya Pelestarian Identitas Lokal di Era Modern." *Jurnal Ilmu Budaya dan Sosial*, 7(1), 45-60.
- Nurholis, E., Sudarto, S., Budiman, A., & Ramdani, D. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan

Komalasari, D., Susanto, D. R. G., & Nurholis. E. (2025). Revitalization of *Mapag Panganten*: Preserving West Java Culture In The Age of Modernization. *Jurnal JAMASAN*, 1 (2), 164 – 183

Konservasi Alam. *Jurnal Artefak*, 12(1), 237-254.  
<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20928>

Nurzaini, M. A. (2023). Analisis Figur Ambu Dalam Prosesi *Mapag Panganten Sunda*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Karawitan*, 51-56.

Ogburn, W. F. (1964). *Social Change: With Respect to Culture and Original Nature*. University of Chicago Press.

Ogburn, William F. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. B.W. Huebsch.

Parwati, N. M. (T.Thn.). Pemanfaatan Kemajuan Teknologi Dalam Penguatan Budaya Lokal Untuk Mewujudkan Indonesia Emas. 58-59.

Persons, G. (1977). *Social Organization and Social Behavior*. Prentice Hall.

Pohan, R. A., Ramli, M., Atmoko, A., Akbar, S. D., & Hanurawan, F. (2025). Unveiling gratitude in Javanese Muslim hajatan traditions: Cultural wisdom and social cohesion in the midst of modernization. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101321. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321>

Prasetyo, S. F. (2023). Harmony of nature and culture: Symbolism and environmental education in ritual. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(2), 67-76. <https://doi.org/10.15575/jcrt.361>

Putra, H., & Lestari, D. (2019). Digital media and cultural heritage preservation in Indonesia. *Journal of Cultural Studies*, 12(3), 45-60.

Ratih, D., Sondarika, W., Suryana, A., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya: Memperkuat Jati Diri dan Ketahanan Budaya Lokal Melalui e-book Sejarah Untuk Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 31(1), 19-42. <https://doi.org/10.22146/jkn.101999>

Revangga, I. &. (2025). Analisis Perkembangan Bnetuk Sajian Upacara Adat *Mapag Panganten* Sanggar Nyo Pohaci Kabupaten Subang. 28-36.

Rizkiyani, F. &. (2022). Pengenalan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini: Sebuah Karya Review. *Jurnal Imiah Peradaban Islam*, 34-46.

Rosilawati, R. (2018). Akulturasi Karesmen *Mapag Panganten* Adat Sunda Di Kota Bandung. 80-90.

Rosilawati, R. (T.Thn.). Upacara *Mapag Panganten* Adat Sunda Dalam Konteks Pariwisata. 45-60.

Santosa, E. (2020). "Generasi Muda dan Pergeseran Budaya dalam Era Digital." *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 12(3), 78-89.

Santoso, B. (2019). "Estetika dalam upacara *Mapag Panganten*: Analisis simbol dan seni." *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(2), 78-90.

- Sari, N. (2018). "Makna dan fungsi tradisi *Mapag Panganten* dalam masyarakat Jawa Barat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1), 22-35.
- Sheng, G., Liao, L., Xiong, L., Zhu, B. W., & Cheung, S. M. (2022). Revitalization and development strategies of fostering urban cultural heritage villages: A quantitative analysis integrating expert and local resident opinions. *Systems*, 10(6), 202. <https://doi.org/10.3390/systems10060202>
- Sjamsulbachri, A., & Tarsidi, D. Z. (2018, November). Reflective Core Values the Life of the Sundanese. In *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (pp. 516-519). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.117>
- Smith, A. (2013). *Nations and nationalism in a global era*. John Wiley & Sons. [https://doi.org/10.1163/9789004249707\\_vsr\\_COM\\_00000385](https://doi.org/10.1163/9789004249707_vsr_COM_00000385)
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sorokin, P. (2017). *Social and cultural dynamics: A study of change in major systems of art, truth, ethics, law and social relationships*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315129433>
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang-Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.
- Wulandari, P. (2020). Bentuk Penyajian *Mapag Panganten* Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda Kreasi Citra Nusantara Studio Di Kabupaten Bogor. 1-13.
- Wulandari, M. (2020). "Interaksi sosial dalam upacara tradisi Jawa Barat." *Jurnal Sosiologi Pemuda*, 9(1), 55-68.
- Yeh, J. H. Y., Lin, S. C., Lai, S. C., Huang, Y. H., Yi-Fong, C., Lee, Y. T., & Berkes, F. (2021). Taiwanese indigenous cultural heritage and revitalization: Community practices and local development. *Sustainability*, 13(4), 1799. <https://doi.org/10.3390/su13041799>